

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi di era digital telah membawa perubahan yang mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari pola komunikasi, sistem ekonomi, hingga tata kelola pemerintahan. Sektor pendidikan pun tidak terlepas dari dampak revolusi digital ini. Transformasi digital di bidang pendidikan bukan sekadar tren, tetapi sudah menjadi kebutuhan mendesak yang menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar dan manajemen lembaga pendidikan. Pemanfaatan teknologi informasi kini menjadi salah satu kunci strategis untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan, efisiensi pengelolaan administrasi, akurasi pengolahan data, serta efektivitas pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Bagi pendidikan menengah kejuruan, tantangan ini semakin besar mengingat tuntutan dunia kerja yang terus berubah secara cepat. Sekolah tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki daya saing global, kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, serta karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, integrasi teknologi informasi dalam manajemen sekolah dan proses pembelajaran menjadi langkah strategis yang tidak dapat diabaikan.

Salah satu program strategis pemerintah untuk memperkuat karakter generasi muda adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang merupakan bagian integral dari implementasi Kurikulum Merdeka. Program ini dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kompetensi abad ke-21 yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Enam dimensi utama yang menjadi fokus pembentukan karakter tersebut meliputi: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; serta kreatif. P5 mendorong peserta didik untuk aktif, kolaboratif, berpikir kritis, dan berkontribusi nyata dalam lingkungan

sosialnya. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, pelaksanaan P5 tidak dapat dilakukan secara parsial atau sporadis. Diperlukan pengelolaan yang sistematis, sinergi lintas unit pelaksana, pemanfaatan teknologi informasi untuk integrasi data, serta pemantauan berbasis bukti yang akurat dan *real-time*. Tanpa dukungan sistem informasi yang terencana dan terintegrasi dengan baik, keberhasilan P5 akan sulit diukur secara obyektif dan berpotensi mengalami kendala dalam keberlanjutannya.

Meskipun Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah menjadi salah satu pilar strategis dalam implementasi Kurikulum Merdeka, hasil-hasil kajian empiris menunjukkan bahwa implementasinya di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi tantangan yang signifikan. Sejumlah penelitian mengungkapkan adanya kesenjangan antara kesiapan guru dan keterlibatan siswa. Sebagai contoh, studi di sekolah dasar menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru relatif tinggi, mencapai lebih dari 80%, sedangkan partisipasi siswa berada di kisaran 70% (Komara, 2023). Kondisi ini mengindikasikan adanya gap pemahaman, motivasi, dan keterlibatan yang berpotensi memengaruhi pencapaian tujuan P5 secara optimal.

Selain itu, keterbatasan kompetensi digital guru dan minimnya pelatihan yang terfokus pada operasionalisasi P5 menjadi hambatan serius. Guru di banyak sekolah belum memperoleh pelatihan yang memadai dalam pengembangan modul proyek, integrasi teknologi, maupun strategi asesmen berbasis proses. Di sisi lain, beban administratif yang tinggi semakin membatasi ruang bagi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran berbasis proyek (Komara & Pratama, 2024). Hal ini diperburuk dengan lemahnya perencanaan, penjadwalan, dan koordinasi antarunit pelaksana, sebagaimana ditemukan dalam penelitian di sekolah menengah pertama yang menunjukkan kurangnya penjadwalan strategis, lemahnya pengelolaan pameran hasil proyek (*expo-project*), serta minimnya mekanisme refleksi dan tindak lanjut program.

Kesenjangan yang paling kritis adalah belum tersedianya sistem informasi terintegrasi yang mampu memantau pelaksanaan P5 secara akurat, *real-time*, dan berbasis bukti. Sebagian besar evaluasi P5 masih dilakukan

secara manual, parsial, dan sporadis, sehingga sulit untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang ketercapaian indikator program. Akibatnya, pengambilan keputusan berbasis data dalam perencanaan maupun evaluasi program menjadi terbatas. Padahal, keberadaan sistem informasi terintegrasi tidak hanya memungkinkan monitoring capaian siswa secara objektif, tetapi juga memperkuat sinergi lintas unit pelaksana, meningkatkan transparansi, dan mempercepat umpan balik untuk perbaikan program.

Selain permasalahan teknis, sebagian besar evaluasi P5 juga cenderung menitikberatkan pada hasil akhir proyek (*output*) daripada proses pembentukan karakter peserta didik (*outcome*). Orientasi ini mengakibatkan dimensi-dimensi penting seperti kolaborasi, bernalar kritis, dan kreativitas tidak terukur secara utuh. Temuan ini memperkuat argumen bahwa diperlukan perancangan ulang strategi implementasi P5 yang memadukan dimensi pedagogis, manajerial, dan teknologi secara terpadu.

Dengan demikian, gap empirikal ini menunjukkan bahwa keberhasilan P5 tidak dapat hanya mengandalkan kebijakan kurikulum dan semangat pelaksanaannya di tingkat sekolah, tetapi memerlukan dukungan sistem manajemen berbasis teknologi informasi yang terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan. Ketiadaan integrasi ini bukan saja menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan P5, tetapi juga berpotensi mengurangi efektivitas pembentukan profil pelajar Pancasila sebagaimana diamanatkan oleh kebijakan nasional pendidikan.

Sejumlah kajian empiris menunjukkan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi tantangan yang signifikan. Terdapat kesenjangan antara kesiapan guru yang relatif tinggi dengan keterlibatan siswa yang belum optimal, keterbatasan literasi digital pendidik, minimnya pelatihan pengembangan modul proyek, serta lemahnya koordinasi lintas unit pelaksana. Penelitian Khairunnisa, dkk. (2023) menemukan bahwa meskipun P5 mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, keterbatasan sumber daya dan dukungan pemangku kepentingan menjadi hambatan nyata. Temuan Sari, dkk.

(2023) di SD Ta’Mirul Islam Surakarta juga menegaskan bahwa pelaksanaan P5 berjalan efektif jika mengikuti tahapan introduksi, kontekstualisasi, aksi, dan refleksi, namun tetap terkendala pada aspek penjadwalan dan evaluasi hasil.

Lebih jauh, sebagian besar pelaksanaan P5 di sekolah masih mengandalkan evaluasi manual yang parsial dan berorientasi pada produk akhir proyek, sehingga dimensi proses pembentukan karakter peserta didik kurang terukur secara utuh. Belum tersedianya sistem informasi terintegrasi yang mampu memantau pelaksanaan secara *real-time* dan berbasis bukti menjadi salah satu kesenjangan paling kritis, karena membatasi kemampuan sekolah dalam melakukan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi program secara obyektif dan berkelanjutan. Kondisi ini mempertegas perlunya pendekatan manajemen berbasis teknologi informasi yang terencana dan sistematis guna memastikan keberhasilan P5 sesuai tujuan yang diamanatkan oleh kebijakan nasional pendidikan.

Dari sisi konseptual, sebagian besar penelitian mengenai P5 menitikberatkan pada aspek pedagogis, strategi pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan karakter siswa. Namun, kajian yang mengintegrasikan perspektif manajemen strategis, perencanaan arsitektur enterprise (*Enterprise Architecture Planning/EAP*), dan pemanfaatan sistem informasi terintegrasi untuk mendukung keberhasilan P5 masih sangat terbatas. Padahal, secara konseptual, penerapan P5 memerlukan perencanaan yang selaras antara tujuan pendidikan, pengelolaan sumber daya, koordinasi lintas unit pelaksana, dan dukungan infrastruktur teknologi informasi yang mumpuni. Penelitian Angeline, dkk. (2024) dan Febrianto, dkk. (2024) menunjukkan bahwa penerapan EAP berbasis TOGAF dalam pendidikan terbukti meningkatkan integrasi data, efisiensi proses, dan kualitas layanan akademik, namun penerapan ini belum banyak dikaitkan dengan P5.

Dari perspektif teoretis, penelitian terkait P5 selama ini lebih banyak berlandaskan pada teori konstruktivisme (Vygotsky, 1978) yang menekankan pembelajaran aktif dan kolaboratif, serta teori pendidikan karakter (Lickona,

1991) yang menekankan internalisasi nilai melalui pengalaman belajar. Sementara itu, teori *Enterprise Architecture Planning* (Spewak & Hill, 1992) dan kerangka TOGAF menawarkan landasan konseptual untuk mengintegrasikan strategi organisasi dengan infrastruktur teknologi informasi secara sistematis, namun belum banyak dimanfaatkan dalam konteks pendidikan karakter berbasis proyek seperti P5. Kesenjangan teoretis ini menunjukkan bahwa belum ada kerangka konseptual yang memadukan teori pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis proyek dengan teori manajemen arsitektur *enterprise* untuk mendukung implementasi P5 secara terintegrasi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan empiris, konseptual, dan teoretis dengan mengembangkan model manajemen P5 berbasis *Enterprise Architecture Planning* yang memadukan dimensi pedagogis, manajerial, dan teknologi informasi secara terpadu. Model ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan berbasis teknologi informasi, sekaligus kontribusi praktis dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan implementasi P5 di satuan pendidikan.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *Project-Based Learning* (PjBL) efektif dalam memperkuat karakter dan meningkatkan hasil belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan (Ekpri Prasasti et al., 2025; Hannum et al., 2024; Nurhijatina et al., 2024). Namun, penerapan ini sebagian besar masih terbatas pada aspek pedagogis, tanpa mengintegrasikan pengelolaan berbasis teknologi informasi.

Di sisi lain, penelitian van de Wetering (2021), Foorthuis et al. (2020), dan Najafizadeh et al. (2021) menegaskan bahwa penerapan *Enterprise Architecture* berbasis TOGAF mampu meningkatkan integrasi data, efisiensi proses, dan keterpaduan strategi organisasi dengan infrastruktur TI. Model *federated architecture* bahkan menawarkan interoperabilitas antar unit pelaksana yang relevan untuk mendukung P5 secara terintegrasi. Integrasi ini memungkinkan setiap unit pelaksana, seperti guru, kepala sekolah, dan tim

pengembang kurikulum, untuk saling berbagi data dan informasi secara konsisten sehingga mempermudah koordinasi, pengambilan keputusan, serta evaluasi berbasis bukti.

Namun demikian, hasil-hasil penelitian tersebut belum secara khusus mengaitkan temuan di bidang *Enterprise Architecture* dengan implementasi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) dalam kerangka pendidikan karakter Pancasila. Belum ditemukan kajian yang memadukan PjBL, pendidikan karakter berbasis Pancasila, dan kerangka *Enterprise Architecture* menjadi sebuah model manajemen P5 berbasis TI yang terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengembangkan model manajemen P5 berbasis *Enterprise Architecture Planning* yang mampu menyatukan aspek pedagogis, manajerial, dan teknologi informasi secara sinergis guna mendukung keberhasilan program secara berkelanjutan.

Kesenjangan ini menjadi semakin penting mengingat salah satu tantangan terbesar dunia pendidikan saat ini adalah terjadinya pergeseran nilai, terutama di kalangan pelajar. Fenomena ini ditandai dengan ketelantaran emosi yang pada akhirnya memicu perilaku antisosial seperti perkelahian antarpelajar, tawuran, penyalahgunaan narkoba, penganiayaan, tindakan asusila, hingga kekerasan fisik (Sugiyatno, 2010). Gejala-gejala tersebut tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga mulai marak di lingkungan pedesaan. Kondisi ini menjadi alarm bagi semua pihak untuk segera mengambil langkah pencegahan dan penanggulangan yang lebih efektif, sistematis, dan terukur.

Pemerintah Indonesia sendiri telah menunjukkan komitmennya dengan meratifikasi *Convention on the Rights of the Child* yang diinisiasi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, serta memasukkan ketentuan perlindungan anak ke dalam Amandemen Keempat UUD 1945, tepatnya pada Pasal 28B ayat (2) yang menyatakan bahwa: “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” Sebagai tindak lanjut, pemerintah menetapkan Undang-Undang

Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang mengamanatkan adanya penanganan khusus terhadap anak, termasuk upaya preventif untuk mencegah terjadinya kekerasan di lingkungan pendidikan. Dalam konteks inilah, penguatan karakter melalui P5 yang terintegrasi dengan pengelolaan berbasis *Enterprise Architecture* menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilaksanakan.

Dalam Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tersebut, Pasal 13 disebutkan bentuk kekerasan pada anak adalah kekerasan fisik, kemudian kekerasan psikis (emosional), kekerasan seksual, kekerasan sosial dalam bentuk penelantaran, dan eksploitasi. Pemerintah juga sudah mengeluarkan Permendikbud Nomor 82 tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Meski demikian tindak kekerasan di lingkungan sekolah trennya semakin meningkat. Hal tersebut erat kaitannya dengan proses perubahan masyarakat (Ismail, 2022).

Proses perubahan masyarakat pada dasarnya merupakan perubahan pola perilaku kehidupan dari seluruh norma-norma sosial yang baru secara seimbang, adanya progres/kemajuan dan berkesinambungan. Pola-pola kehidupan masyarakat lama yang dianggap sudah usang dan tidak relevan lagi akan diganti dengan pola-pola kehidupan baru yang tidak sesuai dengan kebutuhan sekarang dan masa mendatang. Disisi lain yang dominan dalam perubahan itu sendiri, tidak dapat dipungkiri karena adanya penemuan baru (*invention*), pertumbuhan penduduk yang semakin banyak dan kebudayaan (*culture*). Aspirasi seorang individu atau kelompok dalam melaksanakan perubahan sosial sangat dipengaruhi oleh inovasi dan adaptasi dari setiap teknologi yang baru muncul atau nampak di tengah-tengah masyarakat, baik teknologi yang berasal dari dalam negeri (*intern*) maupun luar negeri (*ekstern*) (Budijarto, 2018).

Oleh karena itu diperlukan respon cepat dan terukur menghadapi era ini. Respon yang bisa dilakukan adalah dengan Membangun *digital mindset* dan konsistensi internalisasi nilai-nilai karakter di kalangan pelajar. Era disrupsi teknologi menuntut pendidikan agar senantiasa responsif dan adaptif.

Era ini ditandai semakin tidak terikat batas dan sekat baik waktu maupun tempat. Dalam konteks ini program Penguatan pendidikan karakter harus senantiasa mengikuti perkembangan tersebut agar dapat terkoneksi satu sama lain juga sebagai upaya pengembangan teori belajar kognitif berbasis teknologi.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan karakter khususnya karakter Pancasila, diperlukan adanya rancangan, pelaksanaan, dan penilaian dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guna menjaga agar pemanfaatan internet tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan peserta didik menjadi manusia berkarakter. Ditambahkan proses penanaman penilaian pendidikan karakter lebih efektif harus ada penilaian. Lebih dari itu pemanfaatan teknologi informasi dalam penanaman karakter perlu kerjasama aktif dan kontinuitas oleh setiap pihak utamanya orangtua atau masyarakat, guru dan pemerintah.

Pendidikan karakter memang menjadi hal yang penting terhadap pembentukan karakter peserta didik. Namun seiring berjalannya waktu pendidikan karakter mulai luntur dan tidak mengamalkan pokok-pokok Pancasila pada kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah mengenai karakter siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Terlebih terkait fenomena yang ada faktanya belum mantapnya penerapan pendidikan karakter, pendidikan moral, dan etika, serta budi pekerti. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila sehingga banyak dari mereka yang melakukan perbuatan menyimpang seperti kriminalitas, tawuran, *bullying*, melanggar peraturan di sekolah, seksualitas, berani terhadap guru, dan lain-lain.

Pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merancang rencana strategis yaitu dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila untuk generasi muda terutama pelajar. Dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 disebutkan bahwa sesuai dengan Visi Misi Presiden, Kemendikbud berupaya membangun karakter bangsa dengan menetapkan

enam Profil Pelajar Pancasila yang harus ditumbuhkembangkan dalam diri siswa agar menjadi pembelajar sepanjang hayat, berkompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Enam Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bernalar kritis; (4) kreatif; (5) gotong royong; dan (6) berkebhinekaan global. Peluang yang diberikan dengan adanya penerapan profil Pancasila yaitu dijadikan sebagai penguatan pendidikan karakter pada anak di sekolah. Selain itu, profil pelajar Pancasila memberikan bekal terhadap setiap anak agar menjadi generasi penerus bangsa yang lebih cerdas dalam berkarakter. Dengan menerapkan profil pelajar Pancasila dalam pendidikan dapat menempatkan pendidikan karakter sebagai pendidikan utama yang dapat memberikan contoh dan teladan yang baik dalam berkarakter. Sehingga siswa mampu melatih kemampuannya dalam memahami karakter.

Nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa perlu diimplementasikan untuk membangkitkan karakter bangsa yang semakin menurun. Pancasila merupakan refleksi kritis dan rasional sebagai dasar negara dan kenyataan budaya bangsa, dengan tujuan untuk mendapatkan pokok-pokok pengertiannya secara mendasar dan menyeluruh. Pancasila sebagai ideologi, baik dalam pengertian ideologi negara masih dipertahankan. Individu yang telah dijiwai oleh sila-sila Pancasila melaksanakan nilai-nilai berikut: a) Karakter yang bersumber dari olah hati; b) Karakter yang bersumber dari olah pikiran; c) Karakter yang bersumber dari olah raga; d) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa (Abidin, 2017).

Pancasila perlu terus dibina, dikembangkan dan dilestarikan. Pembinaan karakter bangsa dengan nilai-nilai Pancasila bertujuan agar bangsa Indonesia mampu bersikap dan bertindak laku dengan sepatutnya sehingga mampu mengantar bangsa menuju kesuksesan hidup sesuai dengan cita-cita bangsa. Dengan demikian sumber karakter adalah *belief system* yang telah terpatrit dalam sanubari bangsa, serta tantangan dari luar sehingga membentuk

sikap dan perilaku yang akan mengantar bangsa mencapai kehidupan yang sukses (Adi, 2020).

Adanya gelombang revolusi industri 4.0 menghancurkan tatanan yang sudah mapan sebelumnya atau disebut dengan disrupsi. Disrupsi diartikan sebagai suatu era, dimana terjadi perubahan besar-besaran dan inovasi yang secara fundamental mengakibatkan perubahan pada semua tatanan, sistem, dan lanskap yang ada, menjadi cara yang baru. Disrupsi mengakibatkan mereka yang masih menggunakan sistem atau cara yang lama menjadi tidak bisa bersaing dengan mereka yang sudah mengadopsi sistem yang baru. Disrupsi teknologi merupakan sebuah fenomena yang mengakibatkan perubahan pemahaman konvensional masyarakat dan segala aktivitas yang mereka lakukan menjadi sistem teknologi digital (Gabriel, 2022).

Pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi juga menuntut kreativitas dan kemandirian diri sehingga memungkinkan mengembangkan semua potensi yang dimiliki. Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran, memerlukan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan bentuk komunikasi baik bentuk cetak maupun audiovisual dan digunakan untuk menyampaikan materi-materi pembelajaran yang diberikan guru kepada peserta didik dengan harapan peserta didik dapat memahami materi yang diberikan oleh guru melalui perantara media, membentuk perasaan peserta didik yang termotivasi, dan menimbulkan kemauan kuat peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran melalui perangkat media.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan karakter Pancasila, diperlukan adanya rancangan, pelaksanaan, dan penilaian dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guna menjaga agar pemanfaatan internet tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan peserta didik menjadi manusia berkarakter Pancasila, berkecerdasan intelektual dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan terkait, hendaknya diterapkan prinsip-prinsip berikut: 1) Pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan sebaiknya mempertimbangkan karakter peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam keseluruhan pembuatan

keputusan berteknologi internet; 2) Pemanfaatan teknologi informasi sebaiknya dirancang untuk memperkuat minat dan motivasi pengguna untuk menggunakannya semata guna meningkatkan dirinya, baik dari segi intelektual, spiritual (rohani), sosial, maupun ragawi; 3) Pemanfaatan teknologi informasi sebaiknya menumbuhkan kesadaran dan keyakinan akan pentingnya kegiatan interaksi langsung dengan manusia (tatap muka), dengan lingkungan sosial-budaya (pertemuan, museum, tempat-tempat bersejarah), dan lingkungan alam (penjelajahan) agar tetap mampu memelihara nilai-nilai sosial dan humaniora (seni dan budaya), dan kecintaan terhadap alam sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa; 4) Pemanfaatan teknologi informasi sebaiknya menjaga bahwa kelompok sasaran tetap dapat mengapresiasi teknologi komunikasi yang sederhana dan kegiatan-kegiatan pembelajaran tanpa internet karena tuntutan penguasaan kompetensi terkait dalam rangka mengembangkan seluruh potensi anak didik secara seimbang; 5) Pemanfaatan teknologi informasi sebaiknya mendorong pengguna untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif sehingga tidak hanya puas menjadi konsumen informasi berbasis internet (Muhtadi, 2016).

Sistem informasi memainkan peran penting dalam menunjang kesuksesan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan berbagai cara, di antaranya dengan perencanaan dan koordinasi yang efektif. Melalui *platform* digital dapat digunakan untuk memfasilitasi perencanaan dan koordinasi antar pemangku kepentingan proyek, seperti guru, staf sekolah, orang tua, dan mitra eksternal. Sistem informasi dapat membantu menyusun rencana proyek yang terstruktur, menjadwalkan kegiatan, dan memantau kemajuan proyek secara *real-time*. Alat komunikasi internal seperti forum diskusi dan pesan instan dapat meningkatkan kolaborasi dan pertukaran informasi antar tim.

Sistem informasi memungkinkan penyebaran materi pembelajaran dan sumber belajar yang mudah diakses oleh peserta didik, guru, dan orang tua. *Platform online* dapat digunakan untuk membuat repositori digital yang menyimpan berbagai materi pembelajaran, seperti video edukasi, modul

interaktif, dan artikel inspiratif. Guru dapat memanfaatkan sumber belajar digital untuk memperkaya materi pembelajaran di kelas dan mendorong pembelajaran mandiri bagi peserta didik. Sistem informasi dapat memfasilitasi kolaborasi antar peserta didik dalam mengerjakan proyek P5, baik secara *online* maupun *offline*. *Platform online* dapat digunakan untuk membuat ruang diskusi virtual, forum tanya jawab, dan alat kolaborasi lainnya. Interaksi dan kolaborasi antar peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan *soft skills*, dan menumbuhkan rasa kebersamaan.

Penelitian ini dilandasi oleh teori Manajemen G.R. Terry (dalam Wibowo, 2017) yang mengemukakan empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Dalam konteks pengelolaan sistem informasi pendidikan, keempat fungsi ini menjadi kerangka strategis yang dapat memastikan keberhasilan implementasi proyek, termasuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sistem informasi yang dirancang dengan pendekatan manajemen yang tepat berpotensi mendukung setiap fungsi manajemen tersebut. Pada tahap perencanaan, sistem informasi dapat membantu merumuskan strategi berbasis data yang akurat; pada tahap pengorganisasian, sistem mampu mengatur peran dan alur kerja antarunit secara terintegrasi; pada tahap pelaksanaan, teknologi mendukung kolaborasi dan pemantauan progres; sementara pada tahap pengawasan, data yang diolah dan dianalisis dapat digunakan sebagai dasar pengendalian serta evaluasi kinerja proyek pendidikan. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi informasi dalam kerangka manajemen tidak hanya memperkuat efektivitas pengelolaan proyek, tetapi juga memungkinkan adanya penyesuaian metode manajerial agar lebih adaptif terhadap dinamika pendidikan, khususnya yang berfokus pada penguatan karakter dan nilai-nilai Pancasila.

Pandangan ini selaras dengan hasil penelitian Endang Komara (2024) berjudul “*Tingkat Pemahaman Guru terhadap Penerapan Peer-Learning sebagai Model Pembelajaran Inovatif di Sekolah*” yang menegaskan pentingnya faktor manusia (*human factor*) dalam keberhasilan inovasi

pembelajaran. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru terhadap metode *peer-learning* sangat bervariasi, dan keberhasilan penerapannya dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan fasilitas, kebijakan sekolah, serta program pelatihan berkelanjutan. Hambatan utama yang diidentifikasi meliputi keterbatasan pelatihan, minimnya pemahaman kelembagaan, dan kurangnya sarana pembelajaran.

Temuan ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, karena dalam konteks P5, peran guru yang memahami tujuan, metode, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran menjadi faktor penentu keberhasilan. Sebagaimana *peer-learning* memerlukan dukungan kompetensi guru dan infrastruktur pembelajaran, keberhasilan P5 juga memerlukan sinergi antara kapasitas guru, dukungan kelembagaan, dan sistem informasi yang direncanakan secara strategis. Di sinilah *Enterprise Architecture Planning* (EAP) berperan, tidak hanya sebagai kerangka perencanaan teknis arsitektur data, aplikasi, dan teknologi, tetapi juga sebagai strategi integrasi sumber daya manusia, kebijakan, dan infrastruktur pembelajaran untuk mendukung tujuan P5. Oleh karena itu, sebagaimana ditekankan oleh Endang Komara, perhatian terhadap manajemen perubahan (*change management*) dan penguatan kapasitas guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam perencanaan EAP untuk P5.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pengelolaan inovasi pembelajaran berbasis sistem informasi di sekolah tidak dapat dilepaskan dari faktor kompetensi guru dan dukungan kelembagaan. Hal ini menegaskan kontribusi penelitian ini dalam mengisi kekosongan empiris yang belum banyak dibahas, yaitu mengintegrasikan manajemen perencanaan arsitektur *enterprise* dengan program strategis pendidikan nasional seperti P5, sambil mempertimbangkan kesiapan sumber daya manusia sebagai elemen kunci keberhasilan. Relevansi ini semakin nyata apabila dibandingkan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji penerapan *Enterprise Architecture* pada konteks sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan *Enterprise Architecture* pada konteks sekolah, namun sebagian besar berfokus pada perancangan cetak biru (*blueprint*) sistem informasi menggunakan kerangka kerja TOGAF-ADM. Misalnya, Jalaludin dkk. (2023) melakukan penelitian berjudul *Perencanaan Arsitektur Enterprise Informasi Sekolah Menggunakan TOGAF-ADM* (MTs dan MA Al-Irfan, Purwakarta) yang menitikberatkan pada perancangan *blueprint* sistem informasi sekolah yang terintegrasi untuk mendukung proses akademik dan administratif. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rancangan arsitektur pada empat domain (bisnis, data, aplikasi, teknologi) untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan informasi sekolah.

Penelitian lain oleh Deris Santika (2016), *Perancangan Arsitektur Enterprise Sistem Informasi Sekolah Dengan Menggunakan TOGAF-ADM* (Studi Kasus: SMK Informatika Sumedang), juga menitikberatkan pada perancangan *blueprint* arsitektur *enterprise* untuk kebutuhan sistem informasi sekolah yang terintegrasi. Fokusnya adalah menggabungkan sistem akademik dan administrasi sekolah dalam satu kerangka arsitektur yang selaras dengan proses bisnis sekolah.

Sementara itu, Thomas Elvinus Duden Labamaking dkk. (2025) dalam penelitiannya *Perancangan Arsitektur Enterprise Menggunakan Framework TOGAF-ADM* pada SMP Negeri 1 Nita memfokuskan kajian pada perancangan strategis arsitektur sistem informasi sekolah berbasis TOGAF-ADM. Penelitian ini menghasilkan rancangan *blueprint* yang bertujuan mengoptimalkan pengelolaan informasi di tingkat sekolah menengah pertama.

Berdasarkan kajian terhadap ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa : Metodologi yang digunakan cenderung sama, yakni TOGAF-ADM yang fokus pada tahapan pengembangan arsitektur (*architecture development method*). Fokus kajian terbatas pada perancangan teknis *blueprint* sistem informasi sekolah, belum menyentuh aspek manajemen perencanaan arsitektur sebagai bagian dari strategi organisasi. Tidak ada penelitian yang mengaitkan *Enterprise Architecture* dengan Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), padahal P5 merupakan program strategis nasional dalam Kurikulum Merdeka yang memerlukan dukungan sistem informasi terintegrasi. Konteks objek penelitian pada studi-studi sebelumnya berada pada MTs, MA, SMK umum, dan SMP, tanpa fokus pada SMK negeri yang memiliki karakteristik berbeda, khususnya dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek P5.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena menggunakan *Enterprise Architecture Planning* (EAP) ala Spewak & Zachman yang berorientasi pada perencanaan strategis, bukan sekadar perancangan teknis. Menempatkan P5 sebagai fokus utama sehingga perencanaan sistem informasi diarahkan untuk mendukung keberhasilan pencapaian indikator P5. Memadukan pendekatan manajerial dan strategis dalam pengelolaan arsitektur *enterprise*, sehingga menghasilkan dokumen manajemen EAP yang dapat digunakan sebagai panduan implementasi sistem informasi untuk menunjang P5 di SMK Negeri.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengisi kekosongan empiris yang belum disentuh oleh studi sebelumnya, serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan sistem informasi pendidikan yang selaras dengan kebijakan nasional dalam Kurikulum Merdeka.

Meskipun secara konsep dan kebijakan P5 telah memiliki arah yang jelas serta didukung oleh landasan hukum yang kuat, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan implementasi (*empirical gap*). Banyak sekolah, termasuk SMKN 1 dan SMKN 9 Kota Bandung, menghadapi tantangan dalam mengelola P5 secara efektif karena keterbatasan integrasi sistem informasi, fragmentasi data, dan koordinasi yang belum optimal antar pemangku kepentingan. Sebagian besar aktivitas pengumpulan data, pelaporan, serta evaluasi masih dilakukan secara manual atau menggunakan sistem terpisah yang tidak saling terhubung. Hal ini mengakibatkan terjadinya redundansi informasi, lambatnya alur komunikasi, serta kesulitan dalam memperoleh data yang akurat dan *real-time* untuk

mendukung pengambilan keputusan. Kesenjangan inilah yang menunjukkan perlunya pendekatan strategis berbasis Manajemen *Enterprise Architecture Planning* (EAP) agar sistem informasi sekolah dapat dirancang dan diimplementasikan secara terintegrasi untuk mendukung keberhasilan P5 secara berkelanjutan.

Penerapan *Enterprise Architecture Planning* (EAP) dalam sistem informasi pendidikan merupakan strategi penting untuk memastikan keterpaduan antara teknologi, data, dan proses bisnis sekolah dalam mendukung tujuan pembelajaran. Pada konteks implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMKN 1 dan SMKN 9 Kota Bandung, keberadaan sistem informasi yang terencana melalui pendekatan EAP menjadi krusial mengingat kompleksitas pelaksanaan proyek yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 dan SMKN 9 Kota Bandung dengan pertimbangan akademis, empiris, dan strategis yang selaras dengan tujuan penelitian. Kedua sekolah tersebut merupakan institusi pendidikan menengah kejuruan yang memiliki reputasi unggul di Kota Bandung, dengan jumlah peserta didik yang besar, variasi program keahlian yang beragam, serta keterlibatan aktif dalam program prioritas nasional di bidang pendidikan, termasuk Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Pemilihan kedua sekolah ini juga didasarkan pada fakta bahwa keduanya telah mengimplementasikan P5, namun dengan tingkat efektivitas yang bervariasi. Meskipun memiliki komitmen yang sama dalam pelaksanaan program, perbedaan dalam hal integrasi sistem informasi, koordinasi lintas unit, dan pengelolaan data capaian P5 menjadi indikator adanya kesenjangan empiris (*empirical gap*) yang relevan untuk dikaji. Kondisi ini membuka peluang untuk melakukan analisis komparatif terhadap praktik implementasi P5, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat dioptimalkan melalui

pendekatan manajemen sistem informasi berbasis *Enterprise Architecture Planning* (EAP).

Selain itu, kompleksitas pengelolaan P5 di kedua sekolah menunjukkan relevansi yang kuat dengan penerapan EAP sebagai kerangka perencanaan arsitektur sistem informasi yang menyeluruh dan selaras dengan visi-misi sekolah. EAP memungkinkan integrasi yang lebih baik antara arsitektur bisnis, data, aplikasi, dan teknologi untuk mendukung keberhasilan program strategis pendidikan nasional. Dukungan dari pihak manajemen sekolah terhadap kegiatan penelitian ini juga menjadi faktor pendukung penting, karena mempermudah akses data, observasi lapangan, serta validasi rancangan EAP yang diusulkan.

Dengan demikian, pemilihan SMKN 1 dan SMKN 9 Kota Bandung sebagai *locus* penelitian tidak hanya memiliki dasar yang kuat secara metodologis, tetapi juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam penyusunan model manajemen sistem informasi berbasis EAP yang dapat direplikasi di sekolah menengah kejuruan lainnya di Indonesia dalam rangka menyukseskan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini dianggap penting untuk menganalisis kesenjangan yang ada serta merumuskan strategi pemecahan masalah dalam mengintegrasikan sistem informasi secara menyeluruh dan efektif, sehingga dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila secara maksimal. Berdasarkan urgensi tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian dengan judul “Manajemen *Enterprise Architecture Planning* (EAP) Sistem Informasi dalam Menyukseskan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Studi Kasus di SMKN 1 dan SMKN 9 Kota Bandung)”.

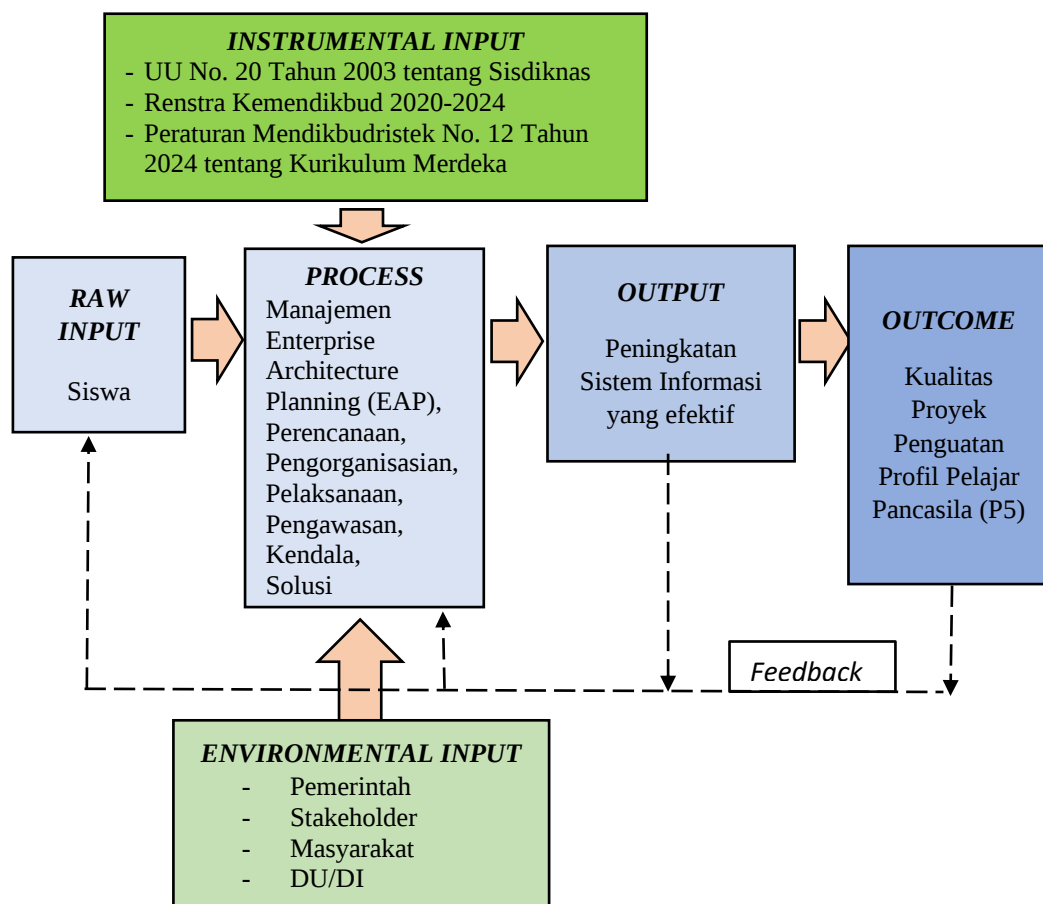
B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum perumusan masalah penelitian ini adalah mengenai

perencanaan, pelaksanaan, pengecekan dan tindak lanjut Manajemen *Enterprise Architecture Planning* Sistem Informasi dalam Menyukkseskan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMKN 1 dan SMKN 9 Kota Bandung.

Permasalahan yang terjadi adalah belum optimalnya sistem informasi dalam menyukkseskan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMKN 1 dan SMKN 9 Kota Bandung karena terkendalanya sumber daya, sehingga belum terpecahkan permasalahan ini sejalan dengan kompleksitas perubahan lingkungan, baik dalam sisi perencanaan, pelaksanaan, pengecekan, maupun tindak lanjut. Perumusan masalah tersebut dapat dilihat dalam bentuk bagan berikut:



Gambar 1.1 Bagan Alur Perumusan Masalah

Model konseptual pada gambar ini menggambarkan alur keterkaitan antara input, proses, output, dan outcome dalam penerapan *Enterprise Architecture Planning* (EAP) untuk mendukung keberhasilan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah. Model ini memadukan dimensi kebijakan, faktor lingkungan, dan manajemen strategis untuk menghasilkan pengelolaan P5 yang terstruktur, terintegrasi, dan berkelanjutan.

Tahap awal dimulai dari *Raw Input*, yaitu siswa sebagai subjek utama yang menjadi sasaran pembentukan karakter dan penguatan kompetensi abad ke-21. Siswa membawa keragaman latar belakang, potensi, dan tantangan pembelajaran yang harus diakomodasi oleh sekolah.

Keberhasilan proses sangat ditentukan oleh *Instrumental Input* yang menjadi landasan normatif dan strategis, meliputi: Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Rencana Strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2020–2024, serta Peraturan Mendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Merdeka. Ketiga regulasi tersebut memastikan bahwa pelaksanaan P5 berada dalam koridor kebijakan pendidikan nasional yang selaras dengan arah pembangunan karakter bangsa.

Selain itu, *Environmental Input* menjadi faktor eksternal yang memberikan pengaruh signifikan terhadap implementasi P5. Pemerintah berperan sebagai pembuat regulasi, penyedia sumber daya, dan pengawas kebijakan; *stakeholder* pendidikan memberikan dukungan strategis; masyarakat menjadi lingkungan pembentuk nilai dan karakter siswa; sementara dunia usaha/dunia industri (DU/DI) berkontribusi pada relevansi keterampilan yang dibangun melalui P5.

Proses inti dalam model ini adalah Manajemen *Enterprise Architecture Planning* (EAP) yang mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, identifikasi kendala, dan perumusan solusi. Pendekatan EAP memungkinkan integrasi antara

strategi pendidikan dengan infrastruktur teknologi informasi sehingga setiap elemen pelaksanaan P5 dapat terhubung secara sistematis. Dengan demikian, pelaksanaan program tidak hanya fokus pada kegiatan pembelajaran berbasis proyek, tetapi juga didukung oleh sistem informasi yang efektif dan efisien.

Dari proses tersebut dihasilkan *Output* berupa Sistem Informasi yang efektif yang berfungsi untuk mengelola data, memantau kemajuan, dan mengevaluasi hasil pelaksanaan P5 secara *real-time* dan berbasis bukti. Sistem ini menjadi instrumen penting dalam memastikan transparansi, akuntabilitas, dan ketepatan pengambilan keputusan.

Tahap akhir dari model ini adalah *Outcome*, yakni peningkatan kualitas pelaksanaan P5 yang berfokus pada penguatan Profil Pelajar Pancasila. Enam dimensi yang menjadi sasaran utama meliputi: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Peningkatan pada dimensi ini diharapkan membentuk lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang kokoh.

Keseluruhan siklus ini dilengkapi dengan mekanisme *Feedback* yang memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Informasi hasil evaluasi pelaksanaan P5 digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan strategi, proses, maupun dukungan yang diberikan pada tahap selanjutnya, sehingga model ini adaptif terhadap perubahan dan tantangan pendidikan di masa depan.

Dengan demikian, model konseptual ini tidak hanya menekankan pentingnya pendekatan pedagogis dalam pelaksanaan P5, tetapi juga mengintegrasikan kerangka manajemen strategis berbasis *Enterprise Architecture Planning* untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang dirumuskan, maka peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Perencanaan *enterprise architecture planning* sistem informasi dalam menyelesaikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yang meliputi: identifikasi kebutuhan dan tujuan organisasi, analisis lingkungan dan teknologi, analisis sistem informasi dan teknologi yang ada, serta identifikasi kesenjangan antara sistem yang ada dengan kebutuhan sekolah.
- b. Pengorganisasian *enterprise architecture planning* sistem informasi dalam menyelesaikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yang meliputi: struktur organisasi, pendelegasian kewenangan dan tata kelola sekolah.
- c. Pelaksanaan *enterprise architecture planning* sistem informasi dalam menyelesaikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yang meliputi: implementasi sistem informasi, operasi dan pemeliharaan, pendampingan dan dukungan pengguna.
- d. Pengawasan *enterprise architecture planning* sistem informasi dalam menyelesaikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yakni meliputi: kesesuaian dengan tujuan dan sasaran proyek P5, efektivitas implementasi, tingkat kepuasan pengguna, kinerja sistem informasi, keamanan data, dampak terhadap proyek P5.
- e. Kendala dalam manajemen *enterprise architecture planning* sistem informasi dalam menyelesaikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
- f. Solusi mengatasi kendala dalam manajemen *enterprise architecture planning* sistem informasi dalam menyelesaikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang manajemen *enterprise architecture planning* sistem informasi dalam menyukseskan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMKN 1 dan SMKN 9 Kota Bandung.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang:

- a) Perencanaan *enterprise architecture planning* sistem informasi dalam menyukseskan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila di SMKN 1 dan SMKN 9 Kota Bandung.
- b) Pengorganisasian *EAP* sistem informasi dalam menyukseskan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila di SMKN 1 dan SMKN 9 Kota Bandung.
- c) Pelaksanaan *EAP* sistem informasi dalam menyukseskan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMKN 1 dan SMKN 9 Kota Bandung.
- d) Pengawasan *EAP* sistem informasi dalam menyukseskan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMKN 1 dan SMKN 9 Kota Bandung.
- e) Kendala yang dihadapi dalam *EAP* sistem informasi untuk mendukung keberhasilan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMKN 1 dan SMKN 9 Kota Bandung.
- f) Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala dalam *EAP* sistem informasi dalam rangka menyukseskan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMKN 1 dan SMKN 9 Kota Bandung.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang perencanaan arsitektur enterprise (*enterprise architecture planning*) sistem informasi. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi teoritis bagi pengembangan model atau pendekatan perencanaan sistem informasi yang mendukung keberhasilan implementasi proyek strategis di lingkungan pendidikan, seperti proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMKN 1 dan SMKN 9 Kota Bandung. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademik mengenai integrasi strategi pendidikan dengan perencanaan sistem informasi berbasis *arsitektur enterprise*.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Kepala Dinas

Penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan strategis terkait pengembangan dan implementasi sistem informasi yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Informasi dari hasil penelitian ini dapat membantu Kepala Dinas dalam mengambil keputusan berbasis data untuk memperkuat pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara sistematis dan terintegrasi di tingkat SMK.

2) Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan panduan dalam merancang sistem informasi berbasis *enterprise architecture* yang lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun strategi pengembangan sistem informasi yang mendukung proses belajar-mengajar, administrasi pendidikan, serta pelaksanaan program P5 agar berjalan optimal dan berkelanjutan.

3) Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal dalam pengembangan kajian lebih lanjut terkait *enterprise architecture planning* sistem informasi di sektor pendidikan. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil dan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk memperluas cakupan studi, mengevaluasi efektivitas implementasi sistem informasi serupa di sekolah lain, atau mengembangkan model arsitektur yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan pendidikan vokasi di era transformasi digital.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan *EAP* sistem informasi dalam menyukseskan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMKN 1 dan SMKN 9 Kota Bandung?
2. Bagaimana pengorganisasian *EAP* sistem informasi dalam menyukseskan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMKN 1 dan SMKN 9 Kota Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan *EAP* sistem informasi dalam menyukseskan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMKN 1 dan SMKN 9 Kota Bandung?
4. Bagaimana pengawasan *EAP* sistem informasi dalam menyukseskan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMKN 1 dan SMKN 9 Kota Bandung?
5. Apa saja kendala yang dihadapi dalam *EAP* sistem informasi untuk mendukung keberhasilan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMKN 1 dan SMKN 9 Kota Bandung?
6. Bagaimana solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala dalam *EAP* sistem informasi dalam rangka menyukseskan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMKN 1 dan SMKN 9 Kota Bandung?